

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 30 Nomor 1 Maret 2025

UPAYA PENCEGAHAN FUNDAMENTALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF HINDU

Oleh:

I Nyoman Warta

STAHN Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: nyomanwartajogja@gmail.com

ABSTRACT

Grounding fundamentalism in the perspective of Hinduism is a complex issue and requires in-depth analysis of the basic principles of universal Hindu teachings and how they are applied in modern life. Fundamentalism in the context of religion usually refers to rigid efforts to maintain a literal interpretation of the Holy Scriptures and traditions that have become traditional in life. In Hinduism, which has many branches of philosophy, beliefs, and practices that vary in diversity, the concept of fundamentalism faces its own challenges. Hindu teachings are inherently pluralistic, with texts such as the Vedas, Upanishads, Bhagavad Gita, and various commentaries from Hindu philosophers, offering room for broad and flexible interpretations. Thus, efforts to apply fundamentalism tend to be at odds with the essence of Hindu teachings which are tolerant and adaptive to changes in the times. This paper aims to examine how the concept of fundamentalism can emerge in the context of Hinduism, what factors influence its journey, and its impact on pluralism and harmony between religious communities in society. Through a historical, theological, and sociological approach, hopefully this article can provide insight into the dynamics between pluralistic Hindu teachings and fundamentalist tendencies that may develop in certain situations and will certainly face challenges that are not easy. From a Hindu perspective, efforts to avoid fundamentalism require a comprehensive strategy based on the basic principles of Hinduism, including tolerance, plurality, living in harmony, diversity in diversity, wasudhaiwa kutumbhakam, respecting humanism and ahimsa (non-violence). As an inclusive religion, Hinduism recognizes that there are various paths to spiritual freedom and universal truth. Seeing this reality, by understanding, practicing and thoroughly practicing the teachings of the Vedas to prioritize the importance of community peace and openness to differences, is one way to anticipate fundamentalism in Hinduism. The basis for preventing radicalism and extremist views are religious values that emphasize the principles of tolerance, mutual respect, and respect for cultural and religious diversity. In addition, interfaith cooperation and dialogue are important means to foster a shared understanding of peace and harmony. In this sense, Hinduism offers a strong intellectual and ethical foundation to neutralize radicalism in all forms by promoting human brotherhood and universal morality.

Keywords: Fundamentalism, Values of Diversity, Religious Teachings

ABSTRAK

Pembumian fundamentalisme dalam perspektif agama Hindu merupakan isu yang kompleks dan memerlukan analisis mendalam terkait prinsip-prinsip dasar ajaran Hindu yang universal serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan modern. Fundamentalisme dalam konteks agama biasanya merujuk pada upaya kaku dalam mempertahankan interpretasi literal terhadap kitab Suci dan tradisi yang telah mentradisi dalam kehidupan. Dalam agama Hindu, yang memiliki banyak cabang filosofi, keyakinan, dan praktik yang beragam dalam kebhinekaan, konsep fundamentalisme menghadapi tantangan tersendiri. Ajaran Hindu yang secara inheren pluralistik, dengan teks-teks seperti Veda, Upanisad, Bhagavad Gita, dan berbagai komentar dari para filsuf Hindu, menawarkan ruang bagi penafsiran yang luas dan fleksibel. Dengan demikian, upaya untuk menerapkan fundamentalisme cenderung berseberangan dengan esensi ajaran Hindu yang toleran dan adaptif terhadap perubahan zaman. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep fundamentalisme dapat muncul dalam konteks agama Hindu, faktor-faktor apa yang mempengaruhi perjalanannya, serta dampaknya terhadap pluralisme dan kerukunan antarumat beragama di masyarakat. Melalui pendekatan historis, teologis, dan sosiologis, semoga dengan tulisan ini dapat memberikan wawasan mengenai dinamika antara ajaran Hindu yang pluralis dan tendensi fundamentalisme yang mungkin berkembang dalam situasi tertentu pasti akan menghadapi tantangan yang tidak mudah. Dari perspektif Hindu, upaya untuk menghindari fundamentalisme memerlukan strategi komprehensif berdasarkan prinsip-prinsip dasar Hindu, termasuk toleransi, pluralitas, hidup rukun, keragaman dalam kebhinekaan, wasudhaiwa kutumbhakam, menghargai humanisme dan ahimsa (anti kekerasan). Sebagai agama yang inklusif, agama Hindu mengakui bahwa ada berbagai jalan menuju kebebasan spiritual dan kebenaran universal. Melihat realitas tersebut, dengan memahami, mengamalkan serta mempraktekkan secara menyeluruh tentang ajaran Weda untuk mengutamakan pentingnya perdamaian masyarakat dan keterbukaan terhadap perbedaan, merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi fundamentalisme dalam agama Hindu. Landasan sebagai pencegahan radikalisme dan pandangan ekstremis adalah merupakan nilai-nilai agama yang menekankan pada prinsip-prinsip toleransi, saling menghormati, dan menghargai keragaman budaya dan agama. Selain itu, kerja sama dan dialog antaragama merupakan sarana penting untuk menumbuhkan pemahaman bersama tentang perdamaian dan harmoni. Dalam pengertian ini, Hindu menawarkan landasan intelektual dan etika yang kuat untuk menetralkan radikalisme dalam segala bentuk dengan mempromosikan persaudaraan kemanusiaan dan moralitas universal.

Kata Kunci: Fundamentalisme, Nilai-Nilai Kebhinekaan, Ajaran Agama

I. PENDAHULUAN

Fundamentalisme agama merupakan fenomena yang berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Fenomena ini sering kali ditandai dengan interpretasi agama yang kaku dan eksklusif, yang berpotensi menimbulkan konflik sosial serta

menghambat dialog antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat yang plural, keberadaan paham fundamentalis menjadi tantangan serius bagi upaya membangun harmoni sosial dan kehidupan beragama yang moderat (Siswadi & Puspadewi, 2020a). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mencegah berkembangnya fundamentalisme agama demi menjaga stabilitas sosial dan kebhinekaan.

Pencegahan fundamentalisme agama dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik melalui pendidikan, kebijakan negara, maupun peran aktif masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu instrumen utama dalam membentuk cara berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan. Kurikulum yang menekankan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan dialog lintas agama dapat membantu membangun pemahaman keagamaan yang inklusif. Selain itu, penguatan literasi keagamaan yang moderat di sekolah dan lembaga pendidikan keagamaan juga menjadi langkah penting dalam membendung pemikiran fundamentalis sejak dini.

Selain melalui jalur pendidikan, peran pemerintah dalam membangun regulasi yang mendorong kehidupan beragama yang moderat juga sangat diperlukan. Kebijakan yang mendukung kebebasan beragama dengan tetap mengedepankan prinsip keharmonisan sosial dapat menjadi benteng dalam menghadapi ekstremisme keagamaan. Pemerintah perlu bersinergi dengan tokoh agama, akademisi, dan masyarakat sipil untuk menciptakan ruang dialog yang sehat dan menghindari eksklusivisme dalam beragama. Dengan demikian, kebijakan yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan dapat menjadi fondasi utama dalam mencegah fundamentalisme.

Isa Upanisad memberikan gambaran tentang kesatuan spiritualitas dan kesempurnaan semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa memberikan intisari nilai kehidupan sebagai berikut:

“Purnam adah, purnam idam, purnat purnam udacyate, purnasya purnam adaya purnamewa awasisyate”

“Isawasyam idam sarwam yat kim ca jagatyam jagat, tena tyaktena bhunjatah,ma grdhah kasyaswid hanam”

Tuhan adalah sempurna Ini alam adalah sempurna, dari yang sempurna terciptalah yang sempurna, diambilah yang sempurna dari yang sempurna, yang sempurna tetaplah sempurna. Semua ini, apapun yang bergerak di dunia ini diliputi oleh Tuhan. Oleh karena ini capailah kebahagiaan itu dengan melepaskan ikatan duniawi, janganlah menginginkan milik orang lain (Tjok Rai Sudharta, 2010: xv)

Fundamentalisme merupakan suatu upaya untuk membersihkan atau mereformasi keyakinan dan praktik umat sesuai dengan landasan agama yang mereka tentukan sendiri, fundamentalisme sendiri adalah spirit gerakan radikalisme agama yang mendorong penggunaan cara-cara kekerasan dalam memenuhi kepentingan dan tujuan mereka. Sehingga pada saat kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang tidak menentu, tidak sedikit orang yang mengambil ‘jalan pintas kekerasan’ dengan mengatas namakan agama (Martin E. Marty, 1995, dalam Nurudin, 2013).

Fenomena fundamentalisme agama merupakan tantangan global yang kerap kali memicu konflik sosial, kekerasan, dan disintegrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di berbagai belahan dunia, gerakan fundamentalis sering kali berusaha memaksakan pandangan agama yang sempit dan eksklusif, mengabaikan pluralitas serta keragaman budaya dan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Fundamentalisme tidak hanya terbatas pada satu agama, tetapi dapat muncul dalam berbagai bentuk di semua tradisi keagamaan, termasuk agama Hindu. Meski demikian, Hinduisme sebagai salah satu agama tertua di dunia, memiliki prinsip-prinsip dasar yang justru menekankan pada pluralisme, toleransi, dan keharmonisan.

Dalam konteks Hindu, ajaran-ajaran suci seperti Veda, Upanishad, dan teks-teks epos seperti Ramayana dan Mahabharata menawarkan pemahaman mendalam tentang kehidupan yang saling menghormati antar umat manusia. Prinsip Ahimsa (tanpa kekerasan), Satya (kebenaran), dan Dharma (tugas moral) menjadi landasan etis yang sangat kuat untuk menentang segala bentuk ekstremisme dan kekerasan. Dengan demikian, pencegahan fundamentalisme dalam perspektif Hindu dapat diupayakan melalui pendidikan agama yang inklusif, penguatan dialog antar agama, dan penanaman nilai-nilai kebajikan universal yang mampu menjembatani perbedaan serta menciptakan kehidupan sosial yang lebih damai dan harmonis.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji strategi pencegahan fundamentalisme melalui pendekatan filosofis dan teologis dan sosiologis dalam agama Hindu, serta menyoroti peran penting dari nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam ajaran-ajaran Hindu untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah munculnya sikap ekstremis dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

II. PEMBAHASAN

Secara etimologi fundamentalisme berasal dari kata dasar "fundament," yang mencerminkan asas, pondasi, dasar teori, ataupun prinsip mendasar. Dalam bahasa Latin, yakni "fundamentum," yang berasal dari kata "funder" yang berarti meletakkan dasar. Secara terminologi, fundamentalisme merujuk pada sikap tegas para aktivis agama yang memandang ajaran agama secara mutlak dan harfiah. Dengan kata lain, fundamentalisme merupakan suatu upaya untuk membersihkan atau mereformasi keyakinan dan praktik umat sesuai dengan landasan agama yang mereka tentukan sendiri. Sejatinnya ajaran agama Hindu tidak bisa ditapsirkan hanya melauai akal semata-mata, ajaran agama semestinya dilihat dari berbagai kebenaran mutlak secara jasmani dan rohani. Dalam Upanisad menyatakan bahwa sifat Tuhan adalah "*keteguhan*" iman yang mutlak serta kegembiraan yang penuh kasih sayang (Tjok Rai Sudharta,2010:Xviii).

Secara umum, fundamentalisme mengacu pada sikap dan keyakinan yang memegang teguh ajaran agama secara kaku dan literal, serta cenderung menolak modernitas dan perubahan. Dalam konteks Hindu, fundamentalisme dapat dilihat sebagai keinginan untuk mempertahankan "kemurnian" agama Hindu serta menolak pengaruh dari agama lain, modernitas, atau ideologi sekuler. Di dalam agama fundamentalisme didefinisikan sebagai gerakan atau sikap yang mengadvokasi kepatuhan terhadap doktrin-doktrin agama secara ketat dan literal, serta penolakan terhadap pengaruh luar, termasuk modernitas dan perubahan sosial. Fundamentalisme sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap kondisi politik, sosial, atau ekonomi suatu masyarakat. Menurut Harahap (2023) Fundamentalisme Hindu merupakan pemikiran sekelompok orang yang cenderung menentang pembaruan agama dan politik pada agama Hindu. Munculnya fundamentalisme dikarenakan persoalan kultural sosial politik dan ideologi. Dimana ideologi merupakan tujuan fundamentalisme untuk mengatur sistem politik sumber daya ekonomi dan lainnya. Dalam konteks ini, fundamentalisme bukan berarti pengabdian buta terhadap kitab suci Veda dan Upanishad, tetapi lebih terkait dengan usaha untuk mempertahankan identitas Hindu dalam menghadapi pengaruh. Secara historis, fundamentalisme dalam Hindu tidak menonjol selama ribuan tahun karena agama ini cenderung bersifat pluralistik dan adaptif. Hinduisme dikenal sebagai agama yang sangat fleksibel, dengan berbagai aliran pemikiran yang ada secara damai berdampingan serta

hidup harmonis dengan kesemestaan. Sangat nyata sekali ajaran Hindu riabilitas, fleksibel dan nyata dalam Kitab Menawa Dharma Sastra dinyatakan sebagai berikut:

“ *Manggalacara yuktah syat
Prayatatma jitendriyah
Japecca juhu yaccaiwa
Nityamagnimatandritah* ” (MDS. IV.145)

Artinya: Hendaknya dia dengan saksama mengikuti adat kebiasaan yang terpuji dan peraturan-peraturan tentang perbuatan baik, hati-hati menjaga kesucian dan mengendalikan semua pancaindriya, hendaknya mengucapkan doa-doa dan tanpa rasa payah, ia hendaknya setiap hari menghaturkan persembahan kepada Agni

“ *Wedabhyasena statam
Caucena tapasaiwa ca
Adrohena ca bhutanam jat im
Smarati paurwikim* ” (MDS.IV.148)

Artinya: Dengan mengucapkan Weda setiap hari dengan mengikuti peraturan-peraturan kesucian, dengan melakukan tapa barata dan tanpa melukai makhluk lain, seseorang itu bisa mempunyai kemampuan untuk mengingat masa-masa kelahiran yang terdahulu.

Seperti yang diuraikan diatas seandainya semua pemeluk agama melaksanakan ajaran agamanya sebaik mungkin, sesuai dengan peraturan dan petunjuk yang baik pula mengutamakan nilai-nilai kesucian, mengutamakan doa-doa kesucian maka alam semesta beserta isinya akan hidup dengan harmonis. Ajaran Weda dijalankan dengan saksama mengutamakan pengendalian diri tapa dan brata dilaksanakan dengan penuh hati dan batin astungkara akan memperoleh kedamaian dan kesempurnaan **“Wak, Bajara, Sidhi, Mandhi ngucap”** Apa yang kita ucapkan , apa yang kita pikirkan itulah jadinya, maka pikiran harus dituntun dikendalikan dan dipusatkan pada kebenaran yang Absolut Nirguna Brahman.

Namun, sejak era kolonial hingga pasca kemerdekaan India, fundamentalisme mulai muncul sebagai reaksi terhadap pengaruh Barat pada masa Dinasti Mughal. Pergerakan seperti Hindutva, yang muncul di awal abad ke-20, bisa dianggap sebagai salah satu bentuk fundamentalisme Hindu. Hindutva, yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh seperti Vinayak Damodar Savarkar dan Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS), berupaya mendefinisikan kembali identitas India yang secara eksklusif bersifat Hindu. Gerakan ini berkembang seiring dengan keinginan untuk melawan kolonialisme Inggris dan pengaruh

Muslim, serta menciptakan masyarakat India yang berbasis pada nilai-nilai Hindu tradisional.

Sehingga hal ini menimbulkan beberapa ciri khas fundamentalisme dalam agama Hindu meliputi:

1. Nativisme dan Identitas Hindu

Fundamentalisme Hindu seringkali diidentikkan dengan gerakan untuk mengembalikan kemurnian ajaran Hindu dan memperkuat identitas Hindu dalam menghadapi modernisasi dan pengaruh agama luar. Pengaruh dari budaya Barat dan agama lain sering dianggap sebagai ancaman terhadap warisan dan keunikan agama Hindu.

2. Politik dan Agama

Fundamentalisme Hindu seringkali berkaitan erat dengan nasionalisme Hindu (Hindutva). Gerakan ini berpendapat bahwa India adalah tanah kelahiran agama Hindu, dan oleh karena itu, identitas nasional India harus didasarkan pada ajaran Hindu. Fundamentalisme ini terlihat dalam peran beberapa partai politik seperti Bharatiya Janata Party (BJP) yang seringkali mengaitkan kebijakan politik mereka dengan agenda-agenda keagamaan Hindu.

3. Antagonisme

Salah satu manifestasi fundamentalisme Hindu adalah ketidakpercayaan atau bahkan antagonisme terhadap komunitas agama lain, yang sering dianggap sebagai ancaman bagi identitas Hindu di India.

4. Upaya Reformasi Agama

Meskipun fundamentalisme sering diasosiasikan dengan konservatisme, beberapa gerakan fundamentalis Hindu juga mendorong reformasi internal dalam agama Hindu. Ini termasuk upaya untuk menghapuskan praktik-praktik yang dianggap merusak, seperti kasta, meskipun dalam beberapa kasus, fundamentalisme Hindu justru memperkuat kembali tradisi-tradisi yang dianggap kuno, seperti pembagian kasta yang ketat.

Di Indonesia sendiri Agama Hindu masuk sekitar abad ke-1 Masehi melalui hubungan dagang dengan India, dan mencapai puncaknya selama era kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit dan Sriwijaya. Namun, Hindu di Indonesia, khususnya di Bali,

berkembang dengan mengadopsi elemen-elemen lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya Nusantara, sehingga melahirkan bentuk agama Hindu yang khas dan berbeda dari praktik Hindu di India. Pada saat ini, mayoritas pemeluk agama Hindu di Indonesia berada di Bali, di setiap Pulau, Nusantara. Dan diseluruh Dunaia Hindu selalu eksis dan harminisasi dengan yang lainnya. Ajaran Hindu di Indonesia umumnya dikenal sebagai agama yang menjunjung tinggi prinsip harmoni dengan alam, toleransi antar agama, serta keseimbangan dalam kehidupan.

Fundamentalisme Hindu di Indonesia tidak seintens di India, namun bukan berarti tidak ada fenomena fundamentalisme di kalangan penganut agama Hindu di Indonesia. Fundamentalisme dalam konteks Hindu di Indonesia biasanya muncul dalam bentuk:

1. Upaya Memurnikan Ajaran Agama

Beberapa kelompok fundamentalis mungkin berusaha untuk "memurnikan" agama Hindu di Indonesia dengan menolak elemen-elemen lokal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Hindu asli dari India. Ini bisa mencakup penolakan terhadap praktik-praktik adat yang telah lama menyatu dengan agama Hindu di Indonesia. Meskipun tidak masif, gerakan semacam ini dapat menimbulkan ketegangan dalam komunitas Hindu sendiri, terutama antara kelompok yang mendukung tradisi lokal dengan kelompok yang mendesak pemurnian ajaran.

2. Polarisasi Identitas Agama

Fundamentalisme sering kali mendorong polarisasi identitas agama yang kuat. Di Bali, misalnya, ada tekanan dari beberapa kelompok untuk lebih mempertegas identitas Hindu di tengah meningkatnya arus modernisasi dan pengaruh agama lain. Fundamentalisme dapat muncul sebagai respons terhadap rasa ancaman yang dirasakan oleh komunitas Hindu ketika mereka melihat agama mereka terpinggirkan atau terancam oleh agama dan harus budaya yang kebablasan sehingga menyetakan nilai-nilai humanisme yang adiluhung.

3. Reaksi terhadap Konflik Antar agama

Konflik antar agama yang pernah terjadi di Indonesia, seperti di Poso dan Ambon, terkadang juga berdampak pada komunitas Hindu. Meskipun agama Hindu sering kali tidak terlibat langsung dalam konflik-konflik ini, rasa solidaritas dengan kelompok yang juga merasa terancam dapat memicu reaksi fundamentalis dalam

komunitas Hindu. Ini dapat terlihat dari upaya mempertahankan eksklusivitas agama dan ketidakpercayaan terhadap kelompok agama dan budaya yang dapat memecah belah nilai kebhinekaan

4. Pengaruh Gerakan Nasionalis Hindu Internasional

Dengan adanya teknologi komunikasi modern, penganut agama Hindu di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh gerakan fundamentalis Hindu internasional, khususnya dari India. Pengaruh dari gerakan Hindutva di India, yang menekankan pentingnya identitas Hindu yang kuat dan eksklusif, kadang dapat berdampak pada komunitas Hindu di Indonesia. Ini mungkin terlihat dalam beberapa segmen masyarakat Hindu yang semakin vokal tentang pentingnya mempertahankan identitas Hindu di Indonesia di tengah pluralisme agama.

Dari beberapa bentuk fundamentalisme yang terjadi, berbagai tantangan juga muncul seperti:

1. Mengatasi Polarisasi Agama dan Identitas

Salah satu tantangan besar dalam menangani fundamentalisme Hindu di Indonesia adalah mengatasi polarisasi agama dan identitas. Ketika identitas agama diperkuat sebagai respons terhadap modernisasi atau ancaman dari luar, hal ini dapat memicu sikap-sikap eksklusif yang intoleran terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan dialog antaragama yang inklusif serta pendekatan yang menekankan kesatuan dalam keragaman.

2. Peran Media Sosial dan Pengaruh Eksternal

Dalam era globalisasi, media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan ideologi, termasuk fundamentalisme. Penganut agama Hindu di Indonesia bisa terpapar pada narasi-narasi ekstrem yang berasal dari luar negeri. Pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan inklusif dan toleran, serta melawan narasi kebencian, sangat penting dalam menjaga harmoni di tengah masyarakat.

3. Pendidikan Keagamaan dan Nilai Toleransi

Dunia pendidikan mempunyai kepentingan terhadap peran Agama Hindu dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa agar memiliki sikap yang lebih terbuka, fleksibel dan toleran. Pembelajaran Agama Hindu bukan berarti menimbulkan rasa fanatik fundamentalisme, akan tetapi membentuk karakter yang

lebih peduli pada nasib bangsanya. Hal tersebut disebabkan oleh karakter Hindu sendiri yang terbuka dan fleksibel (Lasmini, 2024). Pendidikan memainkan peran penting dalam mencegah berkembangnya fundamentalisme. Kurikulum pendidikan agama Hindu di Indonesia harus menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi, kerukunan antar umat beragama, serta pluralisme. Ini sesuai dengan ajaran dasar Hindu yang menghargai semua jalan menuju Tuhan dan menekankan harmoni dalam kehidupan. Dalam Bhagawad Gita melukiskan tiga bagian yang universal antara lain: **Pertama** melukiskan sistim kerja tanpa mengharapkan buah hasilnya dan sifat jiwa yang ada dalam badan. **Kedua:** Mengutamakan disiplin ilmu pengetahuan dan kebaktian kepada Brahman Yang Maha Esa dan yang **Ketiga:** menguraikan kesimpulan dan disiplin pengabdian seluruh jiwa raga dan seluruh jiwa raga dengan kegiatan kerja dipersembahkan kepada Brahman Yang Kekal Abadi.

Namun dibalik tantangan tersebut ada nilai-nilai dalam kitab veda yang dapat dijadikan acuan dalam upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya fundamentalisme agama di era modern yaitu:

1. Ahimsa (Non-Kekerasan)

*“Ahimsā satyavacanam sarvabhūtahitam param
ahimsā paramo dharmah sa ca satye pratisthitah
satye krtvā pratisthām tu pravartante pravrttayah”*

Mereka yang bathinnya mulia tidak menyakiti dan penuh kebaikan kepada semua makhluk.

Ahimsa (tidak menyakiti) adalah dharma yang tertinggi, mereka tidak pernah menyakiti dalam perbuatan, perkataan dan pikiran.

Mereka sepenuhnya sadar kepada sebab dan akibat dari perbuatan (hukum karma), menuju evolusi bathin.

Ahimsa, dalam bingkai filsafat, bukanlah sekadar ajaran moral agama, melainkan refleksi dari kesadaran etis yang mendalam. Prinsip menjembatani nilai-nilai moral dengan sifat rasional manusia, mengakui bahwa setiap individu, termasuk mereka yang melakukan kejahatan, pada dasarnya menginginkan hidup tanpa kekerasan dan hidup damai sesuai dengan perjalanan. Ahimsa berusaha untuk menggali kembali hakikat manusia, yaitu cinta kasih, yang terkadang terlupakan dalam hiruk pikuk kehidupan. Salah satu prinsip fundamental dalam agama Hindu, ahimsa,

berarti non-kekerasan terhadap semua makhluk hidup (Siswadi, 2022). Penerapannya tidak terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga merambah ke ranah mental dan verbal. Ahimsa mengajarkan hidup damai, tanpa menyakiti siapa pun, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks pencegahan fundamentalisme, ahimsa menjadi prinsip yang sangat relevan. Gerakan fundamentalis seringkali diiringi oleh kekerasan dan intoleransi, yang bertentangan dengan nilai-nilai ahimsa. Dengan menerapkan ahimsa, masyarakat dapat melawan segala bentuk kekerasan dan intoleransi, membangun budaya damai dan toleran, serta menciptakan ruang dialog yang konstruktif untuk menyelesaikan konflik. Ahimsa bukan hanya sebuah ajaran, melainkan sebuah filosofi hidup dan kehidupan yang mendorong manusia untuk berempati, memahami, dan menghargai keberagaman sifat jiwa manusia dan menyatakan kebenaran adalah “*Prajnanam Brahma*” Tuhan adalah kesadaran yang Maha Suci (Tjok Rai Sudharta, 2010.xvii). Dengan memahami dan menerapkan prinsip ini, kita dapat membangun dunia yang lebih damai dan harmonis, kekerasan dan intoleransi tidak lagi memiliki tempat.

2. **Vasudhaiva Kutumbakam** kita adalah bersaudara (Dunia Adalah Satu Keluarga) Konsep Vasudhaiva Kutumbakam adalah ajaran yang menegaskan bahwa seluruh umat manusia merupakan satu keluarga (Siswadi & Puspadewi, 2020b). Ini adalah doktrin universal yang mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau budaya, harus diperlakukan dengan rasa hormat dan kasih sayang. Dengan menanamkan konsep ini dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat lebih menerima keberagaman dan mengurangi polarisasi yang dapat memicu fundamentalisme.

3. **Pluralisme dalam Ajaran Hindu**

Hinduisme memiliki tradisi panjang dalam menerima berbagai bentuk penyembahan, aliran pemikiran, dan keyakinan. Ajaran seperti Advaita Vedanta (non-dualitas) dan Bhakti Yoga mengajarkan bahwa ada banyak jalan untuk mencapai Tuhan, dan bahwa setiap jalan tersebut benar adanya (Setiarsih & Siswadi, 2023). Pluralisme ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mempromosikan toleransi beragama dan menolak klaim bahwa hanya ada satu cara yang benar untuk beragama. Catur Marga Yoga, Tat Twa Asi.

4. Toleransi Antar agama

Ajaran Hindu sejak zaman kuno telah mengajarkan tentang toleransi antar agama. Kitab-kitab suci seperti Bhagavad Gita dan Upanishad menekankan pentingnya menghormati semua jalan spiritual. Salah satu contoh toleransi ini adalah penerimaan terhadap keyakinan yang berbeda dalam masyarakat Hindu sendiri, di mana berbagai dewa-dewi disembah dan berbagai aliran filsafat berkembang tanpa konflik besar. Sikap toleran ini dapat dijadikan dasar untuk membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

Untuk upaya pencegahan fundamentalisme yang dapat dilakukan oleh masyarakat, yakni dengan cara menerapkan beberapa prinsip seperti

1. Pendidikan tentang Toleransi dan Pluralisme

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dunia individu. Mengintegrasikan ajaran tentang toleransi, pluralisme, dan non-kekerasan ke dalam kurikulum pendidikan Hindu akan membantu mencegah munculnya sikap-sikap eksklusif dan intoleran. Pemahaman mendalam tentang ajaran Hindu yang inklusif akan memperkuat kesadaran tentang pentingnya menghormati keberagaman, baik di dalam Hindu maupun antara agama-agama yang berbeda. Pendidikan multikultural hadir sebagai tanggapan terhadap tantangan konflik etnis, sosial, dan budaya yang seringkali timbul di tengah-tengah masyarakat yang kaya akan keberagaman. Filosofi multikulturalisme mewakili pemahaman akan keberagaman dalam masyarakat, bertujuan untuk mencegah konflik horizontal yang dapat merusak harmoni sosial. Dalam ajaran Hindu, terdapat nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dalam Kitab Suci Niti Sataka, yaitu kebijaksanaan, memberi tuntunan kepada manusia, ucapan yang baik, kebaikan, dan rendah hati (Utama & Sawitri, 2023).

2. Dialog Antar agama dan Antar budaya

Dialog antar agama dapat menjadi alat yang efektif untuk mencegah fundamentalisme. Dengan mengadakan dialog yang melibatkan para pemuka agama Hindu dan agama-agama lain, serta tokoh-tokoh masyarakat, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih baik antar agama dan mengurangi ketegangan

serta prasangka. Agama Hindu dengan tradisinya yang pluralistik memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam upaya ini.

3. Mengutamakan Spiritualitas

Dalam mencegah fundamentalisme, penting untuk membedakan antara spiritualitas agama dengan politik identitas. Fundamentalisme seringkali memanfaatkan agama sebagai alat untuk agenda politik. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan nilai-nilai spiritual dalam agama Hindu yang menekankan pencarian batin, kasih sayang, dan kebaikan universal, daripada fokus pada penggunaan agama sebagai alat untuk mempromosikan identitas kelompok atau tujuan politik.

4. Reformasi Sosial Berdasarkan Nilai-Nilai Hindu

Salah satu penyebab munculnya fundamentalisme adalah ketidakpuasan sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mendorong reformasi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Hindu. Ini dapat mencakup penghapusan diskriminasi, meningkatkan kesejahteraan sosial, serta menciptakan kesetaraan dalam kehidupan. Dengan mempromosikan keadilan sosial berdasarkan ajaran agama Hindu, masyarakat dapat menjadi lebih adil dan harmonis, sehingga mengurangi potensi munculnya fundamentalisme

Disamping itu para pemuka agama Hindu memiliki peran penting dalam mencegah fundamentalisme. Mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat dan dapat menjadi agen perubahan yang positif. Pemuka agama harus aktif dalam menyebarkan pesan-pesan damai, toleransi, dan kasih sayang yang merupakan inti dari ajaran Hindu. Mereka juga harus berperan dalam mengurangi retorika kebencian dan ekstremisme yang sering kali digunakan oleh kelompok-kelompok fundamentalis.

III. KESIMPULAN

Fundamentalisme dalam agama Hindu dapat dicegah dengan meningkatkan pemahaman yang mendalam dan penerapan ajaran universal Hindu yang menekankan perdamaian, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai luhur seperti ahimsa (ketidak kekerasan), Vasudhaiva Kutumbakam (semua makhluk adalah satu keluarga), dan pluralisme menjadi fondasi kuat untuk menolak sikap eksklusif dan intoleran. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai tersebut, serta dialog antar agama yang terbuka dan jujur,

dapat membangun kesadaran akan pentingnya keragaman dan persatuan. Reformasi sosial yang mendorong kesetaraan dan keadilan, serta peran aktif para pemuka agama dalam menyebarkan pesan damai dan toleransi, menjadi kunci dalam membangun budaya yang inklusif dan damai. Dengan demikian, fundamentalisme tidak akan memiliki ruang untuk berkembang dan masyarakat Hindu dapat hidup harmonis dalam keberagaman.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Lusmini, L. P. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tegalbadeng Barat. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 251-262.
- Nuraeni, H. A., Salsabila., Dapfa, A. M., & Wardani, R. S. (2024). Kekerasan Bermotif Agama: Perspektif Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ektemisme. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 412-421.
- Nurudin. (2013). Basis Nilai-Nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(3), 64-82.
- Pudja, G, Tjokorda Rai Sudarta (2002), Menawa Dharmasastra atau Weda Smrti
- Setiarsih, D. A. P. T., & Siswadi, G. A. (2023). *Implementasi Ajaran Paravidya dan Aparavidya Dalam Memerangi Hoax Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Hindu Unggul. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 235-246.
- Siswadi, G. A. (2022). Filsafat Nir-Kekerasan dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi dan Relevansinya dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme di Indonesia. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 48–65.
- Siswadi, G. A., & Puspawati, I. D. A. (2020a). *Dialektika Agama: Dalam Konstruksi Kedamaian Dan Keharmonisan Berlandaskan Tri Hita Karana*. Jayapangus Press Books, 72-84.
- Siswadi, G. Agus., & Puspawati, I. D. A. (2020b). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Tjok Rai Sudarta (2010) Anatara Filsafat Yunani Plato dan Filsafat India Upanisad dan Bhagavadgita
- Utama , I. P. S. P., & Sawitri, I. A. K. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Hindu Menurut Kitab Niti Sataka. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 574-580.